

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan sebuah gambaran atau deskripsi secara umum mengenai suatu data, termasuk nilai minimum dan maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel yang ada dalam penelitian ini. Pengujian analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20. Berikut merupakan data yang telah dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur selama periode 2015-2019, diperoleh 435 sampel yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Dalam pengolahan data, sebanyak 110 sampel dibuang atau dikeluarkan karena tidak memenuhi persyaratan pengujian asumsi klasik, sehingga data yang normal yang dapat digunakan sebanyak 325 sampel dengan cara menyortir data ekstrim tiap variabel yang terlalu besar dan yang terlalu kecil serta menyortir data dari tabel *extreme value* uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif yang mendeskripsikan karakteristik 325 sampel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Range			Kesimpulan
					Rendah	Sedang	Tinggi	
CONACC	325	-0,2019	0,1965	0,0311	-0,2019 - -0,0691	-0,0692-0,0636	0,0637-0,1965	Sedang
ROA	325	-0,1732	0,4372	0,0638	-0,1732-0,0303	0,0304-0,2339	0,2340-0,4375	Sedang
LEV	325	0,0665	0,9599	0,4381	0,0665-0,3643	0,3644-0,6622	0,6623-0,9601	Sedang
KI	325	0,2	0,8	0,4004	0,2-0,4	0,4-0,6	0,6-0,8	Sedang
KA	325	2	5	3,06	2-3	3-4	4-5	Sedang
MNJMN	325	0	0,9516	0,0773	0-0,3172	0,3173-0,6345	0,6346-0,9518	Rendah
INST	325	0	0,9977	0,6777	0-0,3326	0,3327-0,6653	0,6654-0,9980	Tinggi

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Berikut adalah penjelasan tabel 4.1. Statistik Deskriptif:

Total sampel (N) dalam penelitian ini sebanyak 325 sampel perusahaan sektor manufaktur periode 2015-2019. Variabel integritas laporan keuangan diproksi dengan konservatisme akuntansi (CONACC) yang menghasilkan nilai minimum sebesar -0.2019, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0,1965. Nilai rata-rata (*mean*) integritas laporan keuangan yaitu sebesar Rp 0,0311. Artinya, rata-rata kecenderungan akumulasi akrual yang terjadi dihitung dari selisih laba bersih sebelum dikurangi dengan depresiasi atau amortisasi dengan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi selama beberapa periode akuntansi perusahaan sampel sebesar Rp 0,0311. Nilai *mean* termasuk ke *range* sedang yaitu berada diantara *range* -0,0692 sampai dengan 0,0636. Artinya, rata-rata variabel CONACC perusahaan sampel dalam menerapkan prinsip konservatisme berada di *range* sedang.

Variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets Ratio* (ROA). ROA merupakan rasio perbandingan yang digunakan untuk

mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) dari aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ROA menghasilkan nilai minimum sebesar -0,1732 atau -17,32%, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0,4372 atau 43,72%. Nilai rata-rata (*mean*) ROA yaitu sebesar Rp 0,0638. Artinya, rata-rata perbandingan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) atau aset dalam perusahaan sampel sebesar Rp 0,0638. Dengan kata lain dalam perusahaan sampel, tiap 1 rupiah aset menghasilkan 1 rupiah laba komprehensif. Nilai *mean* termasuk ke *range* sedang yaitu berada diantara *range* 0,0304 sampai dengan 0,2339. Artinya, rata-rata variabel ROA perusahaan sampel berada di *range* sedang.

Variabel *leverage* (LEV) diukur dengan membagi total liabilitas atau hutang dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan atau dengan kata lain seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan tersebut membiayai hutang. Variabel LEV menghasilkan nilai minimum sebesar 0,0665 atau 6,65%, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0,9599 atau 95,99%. Nilai rata-rata (*mean*) LEV yaitu sebesar Rp 0,4381. Artinya, dalam perusahaan sampel, rata-rata tiap 1 rupiah aset yang dimiliki perusahaan membiayai 1 rupiah hutang. Nilai *mean* termasuk ke *range* sedang yaitu berada diantara *range* 0,3644 sampai dengan 0,6622. Artinya, rata-rata variabel LEV perusahaan sampel berada pada *range* sedang.

Variabel dewan komisaris independen (KI) diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan. Variabel KI menghasilkan nilai minimum sebesar 0,2000 atau 20%, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0,8000 atau 80%. Nilai rata-rata (*mean*) KI yaitu sebesar 0,4004 atau 40,04%. Artinya, persentase perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan sebesar 40,04%. Rata-rata perusahaan tersebut sudah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Bapepam dimana jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Nilai *mean* termasuk ke *range* sedang yaitu berada diantara *range* 0,4 sampai dengan 0,6. Artinya, rata-rata variabel KI perusahaan sampel berada pada *range* sedang.

Variabel komite audit (KA) diukur dengan menentukan jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan setiap tahunnya. Variabel KA menghasilkan nilai minimum sebesar 2, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 5. Nilai rata-rata (*mean*) KA yaitu sebesar 3,06. Artinya, rata-rata jumlah dari komite audit dalam sebuah perusahaan sampel setiap tahunnya sebesar 3 orang. Rata-rata tersebut sudah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Bapepam dimana jumlah komite audit paling sedikit berjumlah 3 orang anggota (OJK, 2015). Nilai *mean* termasuk ke *range* sedang yaitu berada diantara *range* 3 sampai dengan 4.

Artinya, rata-rata variabel KA perusahaan sampel berada pada *range* sedang.

Variabel kepemilikan manajerial (MNJMN) diukur dengan menentukan jumlah kepemilikan saham pihak manajemen (manajer, direksi, komisaris, dan lain-lain) dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Variabel MNJMN menghasilkan nilai minimum sebesar 0,0000 atau 0%, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0,9516 atau 95,16%. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,0773 atau 7,73%. Artinya, rata-rata jumlah kepemilikan saham pihak manajemen (manajer, direksi, komisaris, dan lain-lain) dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan sampel sebesar 7,73%. Nilai *mean* termasuk ke *range* rendah yaitu berada diantara *range* 0 sampai dengan 0,3172. Artinya, rata-rata variabel MNJMN perusahaan sampel berada di *range* rendah.

Variabel kepemilikan institusional (INST) diukur dengan menentukan total kepemilikan saham pihak institusi (institusi dalam negeri, institusi luar negeri, dan pemerintah) dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Variabel INST menghasilkan nilai minimum sebesar 0,0000 atau 0%, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0,9977 atau 99,77%. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,6777 atau 67,77%. Artinya, rata-rata total kepemilikan saham pihak institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan sampel sebesar 67,77%. Nilai *mean* termasuk ke *range* tinggi yaitu berada diantara *range* 0,6654 sampai

dengan 0,9980. Artinya, rata-rata variabel INST perusahaan sampel berada di *range* tinggi.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebar secara normal atau tidak normal dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov (KS) test*.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Awal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.116	435	.000	.826	435	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 4.2 menunjukkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, data yang digunakan belum tersebar secara normal. Untuk menormalkan data, sebanyak 110 data *outliers* dibuang dan dilakukan pengujian ulang. Data *outliers* tersebut didapat dari tabel *extreme value* pada pengujian *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.049	325	.056	.985	325	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil nilai signifikansi $0,056 > 0,05$. Artinya, data yang digunakan telah tersebar secara normal.

4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah varians dari data yang digunakan menggambarkan atau tidak menggambarkan pola tertentu dengan menggunakan uji *Glejser*.

Tabel 4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.039	.022		1.752	.081
ROA	.004	.023	.010	.173	.863
LEV	.020	.010	.113	1.952	.052
KI	.002	.022	.004	.074	.941
KA	-.006	.005	-.067	-1.165	.245
MNJMN	.025	.016	.128	1.572	.117
INST	.016	.013	.101	1.212	.226

a. Dependent Variable: absres

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 4.4 menggambarkan hasil pengujian *Glejser* dan menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan antar variabel pada periode satu dengan periode sebelumnya dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW) test*.

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.169	.0560812	2.154

a. Predictors: (Constant), INST, LEV, KI, KA, ROA, MNJMN

b. Dependent Variable: CONACC

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 4.5. menunjukkan hasil pengujian *Durbin-Watson* dengan nilai 2.154 berada diantara *dU* (1.831) dan *4-dU* (2.169) (Ghozali, 2011), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang tinggi antar variabel independen yang digunakan dalam model penelitian.

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.088	.035		-2.542	.011		
ROA	.266	.036	.398	7.410	.000	.890	1.124
LEV	.038	.016	.122	2.315	.021	.920	1.087
1 KI	.014	.034	.021	.415	.679	.977	1.024
KA	.019	.008	.124	2.357	.019	.931	1.075
MNJMN	.009	.025	.027	.359	.720	.459	2.179
INST	.030	.020	.112	1.473	.142	.444	2.254

a. Dependent Variable: CONACC

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 4.6. menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan data bebas dari multikolinearitas.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan untuk mengetahui secara keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7. Hasil Pengujian Model

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.226	6	.038	11.998	.000 ^b
	Residual	1.000	318	.003		
	Total	1.227	324			

a. Dependent Variable: CONACC

b. Predictors: (Constant), INST, LEV, KI, KA, ROA, MNJMN

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 4.7. menggambarkan hasil pengujian model menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan model yang digunakan sudah fit.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi atau *Adjusted R²* digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y).

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.169	.0560812	2.154

a. Predictors: (Constant), INST, LEV, KI, KA, ROA, MNJMN

b. Dependent Variable: CONACC

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 4.8. menggambarkan hasil uji koefisien determinasi atau *Adjusted R²* sebesar 0,169 atau 16,9% yang berarti variabel profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional mempengaruhi variabel integritas laporan keuangan sebesar 16,9%. Sebesar 83,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian.

4.3.3. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen berupa profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV), dewan komisaris independen (KI), komite audit (KA), kepemilikan manajerial (MNJMN), dan kepemilikan institusional (INST) terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan (CONACC).

Tabel 4.9. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-.088	.035		-2.542	.011	
1 ROA	.266	.036	.398	7.410	.000	Diterima
LEV	.038	.016	.122	2.315	.021	Ditolak
KI	.014	.034	.021	.415	.679	Ditolak
KA	.019	.008	.124	2.357	.019	Ditolak
MNJMN	.009	.025	.027	.359	.720	Ditolak
INST	.030	.020	.112	1.473	.142	Ditolak

a. Dependent Variable: CONACC

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

4.4. Pembahasan

4.4.1. Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, nilai signifikansi variabel profitabilitas yang dihasilkan sebesar 0,000 dengan koefisien β bernilai positif 0,266. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi (CONACC) yang memiliki kebalikan arah dengan variabel integritas laporan keuangan dimana nilai signifikansi yang dihasilkan dibawah 0,05 dan koefisien β bernilai positif terhadap konservatisme akuntansi berbasis akrual sehingga memberikan makna yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, maka manajer semakin memiliki motif untuk melakukan aktivitas manajemen laba dengan tindakan akrual. Salah satu motifnya adalah untuk meringankan dasar pengenaan beban pajak. Semakin besar profitabilitas maka perusahaan akan membayar pajak lebih banyak sehingga manajer memiliki motif untuk menurunkan profitabilitas. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tidak stabil (berfluktuasi) membuat perusahaan tersebut menjadi target akuisisi sehingga manajer akan membuat laba menjadi rata (*income smoothing*) dengan melakukan tindakan akrual. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan maka semakin tinggi pula nilai akrual yang dihasilkan oleh karena itu berbanding terbalik menjadi berpengaruh negatif terhadap integritas

laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi nilai akrual yang dihasilkan suatu perusahaan maka dapat disimpulkan semakin kurang berintegritas dalam menyusun laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2010), Yuliarti (2017), dan Utama dan Titik (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.2. *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, nilai signifikansi variabel *leverage* yang dihasilkan sebesar 0,021 dengan koefisien β bernilai + 0,038. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi (CONACC) memiliki kebalikan arah dengan variabel integritas laporan keuangan dimana koefisien β berarah positif yang berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi berbasis akrual sehingga memiliki makna bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Dari hasil uji awal disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, maka dilakukan uji beda antara perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi dan rendah. Dari 325 perusahaan sampel, terdapat 165 perusahaan dengan nilai *leverage* rendah dan 160 perusahaan dengan nilai *leverage* tinggi. Setelah dilakukan uji beda, nilai

sig. F sebesar 0,002 sehingga berdasarkan Ghozali (2011) terdapat perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dan *leverage* rendah karena berdasar hasil uji beda sebesar $0,002 < 0,05$. Namun, karena proksi yang digunakan memiliki kebalikan arah, maka hipotesis ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani (2015) dan Atiningsih dan Kus (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.3. Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen yang dihasilkan sebesar 0,679 dengan koefisien β bernilai + 0,014. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 0,05 maka hipotesis ditolak. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dari hasil uji awal disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, maka dilakukan uji beda antara perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris independen tinggi dan rendah. Dari 325 perusahaan sampel, terdapat 209 perusahaan dengan nilai dewan komisaris independen rendah dan 116 perusahaan dengan nilai dewan komisaris independen tinggi. Setelah dilakukan uji beda, nilai sig. F sebesar 0,162 sehingga menurut Ghozali

(2011) tidak terdapat perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki komisaris independen tinggi dan rendah karena nilai signifikansi uji beda $0,162 > 0,05$. Hasil uji beda ini menegaskan hasil penelitian awal terkait uji analisis regresi linear berganda yaitu dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena tidak terdapat perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen tinggi dan rendah. Atau dengan kata lain, baik perusahaan yang mempunyai dewan komisaris independen tinggi maupun rendah, tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena tidak terdapat perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen tinggi dan rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) dan Atiningsih dan Kus (2018) bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.4. Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, nilai signifikansi variabel komite audit yang dihasilkan sebesar 0,019 dengan koefisien β bernilai + 0,019. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan yaitu konservatisme akuntansi (CONACC) memiliki kebalikan arah dengan variabel integritas laporan keuangan dimana nilai signifikansi yang dihasilkan dibawah

0,05 namun koefisien β bernilai positif yang berarti komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi berbasis akrual sehingga memberikan makna bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Saputra (2013), Parlindungan (2014), Verya et al. (2016), dan Yulinda (2016) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang bersifat positif terhadap integritas laporan keuangan. Alasan ditolaknya hipotesis ini karena perusahaan wajib memiliki komite audit didalamnya dan minimal berisi tiga orang anggota yang berasal dari dewan komisaris independen dan pihak luar perusahaan yang independen (OJK, 2015). Namun kenyataannya, masih ada beberapa perusahaan manufaktur selama periode 2015-2019 yang memiliki jumlah komite audit kurang dari tiga anggota. Dapat disimpulkan bahwa kemungkinan keberadaan komite audit di suatu perusahaan hanya berbentuk formalitas untuk memenuhi peraturan POJK No. 55/POJK.4/2015 kinerja komite audit menjadi kurang efektif (Astria, 2013).

Dari hasil uji awal disimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, maka dilakukan uji beda antara perusahaan yang memiliki nilai komite audit tinggi dan rendah. Dari 325 perusahaan sampel, terdapat 305 perusahaan dengan nilai komite audit rendah dan 20 perusahaan dengan nilai komite audit tinggi. Setelah dilakukan uji beda, nilai sig. F sebesar 0,019 sehingga menurut Ghozali (2011) terdapat

perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki komite audit tinggi dan rendah karena nilai signifikansi uji beda $0,019 < 0,05$. Namun, karena proksi yang digunakan memiliki kebalikan arah, maka hipotesis ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2016) dan Atiningsih dan Kus (2018) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.5. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial yang dihasilkan sebesar 0,720 dengan koefisien β bernilai + 0,009. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 0,05 maka hipotesis ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan..

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Verya et al. (2016), Dewi dan Putra (2016), dan Atiningsih dan Kus (2018) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang bersifat positif terhadap integritas laporan keuangan. Alasan ditolaknya hipotesis ini karena umumnya manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan secara terbuka mengelola perusahaan. Namun, kepemilikan pribadi tidak cukup untuk memberikan hak suara yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan (Brigham dan Ehrhardt, 2014), karena berdasarkan

data dari penelitian ini dimana 165 perusahaan dari total 339 perusahaan (49%) tidak memiliki kepemilikan manajerial atau dengan kata lain kepemilikan manajerial dalam penelitian ini sangat minim.

Dari kesimpulan diatas maka dilakukan uji beda antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tinggi dan rendah. Dari 325 perusahaan sampel, terdapat 256 perusahaan dengan nilai kepemilikan manajerial rendah dan 69 perusahaan dengan nilai kepemilikan manajerial lebih tinggi. Setelah dilakukan uji beda, nilai sig. F sebesar 0,105 sehingga menurut Ghozali (2011) disimpulkan tidak ada perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tinggi dan rendah karena nilai signifikansi uji beda $0,105 > 0,05$. Hasil uji beda ini menguatkan hasil penelitian awal terkait uji analisis regresi linear berganda yaitu kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena setelah dilakukan uji beda ternyata tidak terdapat perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tinggi dan rendah. Atau dengan kata lain, baik perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial tinggi maupun rendah, tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena tidak terdapat perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tinggi dan rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parlindungan (2014) dan Fajaryani (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.6. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional yang dihasilkan sebesar 0,142 dengan koefisien β bernilai + 0,030. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan diatas 0,05 dan koefisien β berarah positif maka hipotesis ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dari hasil yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, maka dilakukan uji beda antara perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tinggi dan rendah. Dari 325 perusahaan sampel, terdapat 146 perusahaan dengan nilai kepemilikan institusional rendah dan 179 perusahaan dengan nilai kepemilikan institusional lebih tinggi. Setelah dilakukan uji beda, nilai sig. F sebesar 0,621 sehingga menurut Ghozali (2011) tidak terdapat perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tinggi dan rendah karena nilai signifikansi uji beda $0,621 > 0,05$. Hasil uji beda ini menegaskan hasil penelitian awal terkait uji analisis regresi linear berganda yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena setelah dilakukan uji beda ternyata terbukti tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tinggi dan rendah. Atau dengan kata lain, baik perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional tinggi

maupun rendah, tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena tidak terdapat perbedaan integritas laporan keuangan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tinggi dan rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Saputra (2013) dan Latifah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

